

Pengelolaan Materi Moderasi Beragama, Etika, dan Budaya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah

Nuryati Djihadah

Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan

e-Mail: nuryatidjihadah@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the concept of internalization of the values of religious moderation, ethics and culture in literary learning in Madrasah Aliyah. This research uses a qualitative approach with descriptive methods of analytics. Research data collection techniques use interviews, observations, and documentation. The study respondents were Indonesian language and literature teachers in Madrasah Aliyah Soebono Mantofani and Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat students of South Tangerang City of Banten province. The results of this study explain that the internalization of the values of religious moderation, ethics and culture can be developed through the management of literary learning in Madrasah Aliyah. Internalization of the values of religious moderation, ethics and culture is applied through learning management in the form of planning, organizing, implementing, and assessing or evaluating learning so as to form the attitude of religious moderation of students.

Keywords: Culture; ethics; religious moderation; literary learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, etika dan budaya dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden penelitian adalah guru bahasa dan sastra Indonesia dan siswa Madrasah Aliyah Soebono Mantofani dan Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan provinsi Banten. Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, etika dan budaya dapat dikembangkan melalui manajemen pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, etika dan budaya diaplikasikan melalui manajemen pembelajaran dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran sehingga membentuk sikap moderasi beragama peserta didik.

Kata Kunci: Budaya; etika; moderasi beragama; pembelajaran sastra.

Pendahuluan

Perubahan secara drastis yang diharapkan dari reformasi pembelajaran adalah mewujudkan mutu lulusan sesuai dengan tuntutan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 2, yaitu “Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan Pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Rozak, dkk., 2010). Peserta didik diharapkan menjadi anggota masyarakat yang berperilaku santun, beretika, cerdas, terampil, dan mandiri. Tugas guru menjadikan peserta didik yang mencerdaskan dan memuliakan akhlaknya semakin berat dan penuh tantangan.

Pengakuan guru sebagai tenaga profesional, diantaranya mempunyai misi untuk melaksanakan tujuan Undang-Undang, yaitu: meningkatkan mutu pembelajaran. Guru profesional dituntut untuk menjadi tenaga profesional dan mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru profesional juga dituntut untuk mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antardaerah. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rojak, dkk., 2010) Oleh karena itu guru profesional harus memberikan seluruh potensi dan kekuatannya yang maksimal kepada peserta didik dengan pelayanan Pendidikan yang berkualitas.

UU Sisdiknas pada Bab 1, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kekuatan spiritual menduduki posisi pertama dalam pernyataan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan pondasi yang paling penting untuk menjadi manusia pengisi negara dan bangsa. Jika keimanan dan ketakwaan sudah didapatkan oleh seorang individu kekuatan lain sudah termasuk di dalamnya.

Namun kecenderungan sikap intoleran dalam beretika, berbudaya, dalam bangsa dan negara kadang tumbuh dan semakin menguat. Pernah terjadi dalam suatu rezim, Indonesia kerap mengalami banyak terjadi konflik, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal umat beragama. Artinya, bahwa etika berbangsa dan berbudaya sudah ternodai oleh perilaku-perilaku yang melanggar adat istiadat dan etika dalam pergaulan bersama umat yang berbeda agama maupun yang berbeda etnis. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan masih menjadi pemandangan yang ada di masyarakat. Saling *bully* dan saling memojokkan masih menjadi bacaan yang kerap

muncul di media sosial. Hal itu seolah-olah menjadi hal yang biasa dan tak lagi dijadikan prioritas untuk diatasi bersama. Padahal hal ini merupakan suatu masalah yang menjadi keprihatinan bangsa dan negara.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat sentral dalam mengatasi masalah-masalah krusial bangsa dan negara. Masalah intoleransi, etika beragama, berbangsa, dan berpolitik menjadi ranah sikap dalam pembelajaran, terutama menjadi materi penting dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di setiap materi pembelajaran apa pun. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, independen, demokrasi, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa hormat untuk prestasi, komunikatif, cinta damai, membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Atika, Arifin, Saiva Jannana, 2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada setiap pembelajaran menjadi ruhnya dalam menciptakan kedamaian dan keamanan bangsa dan negara. Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi etika dan budaya dalam pergaulan sehingga mendapatkan kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Ketentuan dalam proses pembelajaran diatur dalam standar proses.

Moderasi beragama sebagai wujud pengamalan karakter mendamaikan sangat berkaitan erat dengan cara seorang individu berpikir kritis dan kreatif dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi di dunia empiris. Landasan iman dan takwa, yang melahirkan kekuatan pikiran menambah daya pikir positif yang melahirkan etika berbicara dan bekerja sama dengan baik dan bijaksana dengan siapa pun dalam masyarakat. Sikap inilah yang akan melahirkan perilaku-perilaku yang menuju pada kebikaksanaan dan melahirkan ekspresi menyenangkan, serta memberikan kebahagiaan bagi setiap orang yang berada di sekitarnya. Untuk mewujudkan sikap tersebut sebenarnya dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang mendidik. Jika semua mata pelajaran di Madrasah Aliyah, bukan hanya mengajar, melainkan disertai mendidik, sikap-sikap intoleran dan sikap-sikap buruk lainnya bisa diminimalisir atau bahkan dilynepkan. Misalnya kegiatan belajar mengajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Untuk mewujudkan pembelajaran bersastra yang mampu menguatkan karakter dan kecakapan 4C tersebut, diperlukan manajemen pembelajaran yang baik. Hakikat manajemen pembelajaran adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah (Gemnafle dan Batlolona, 2021). Pengelolaan pembelajaran sastra yang tepat dalam menciptakan pembelajaran efektif diindikasikan mampu mewujudkan sikap

moderasi beragama, beretika dan berbudaya yang mampu menciptakan kedamaian bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini lebih difokuskan pada perilaku moderasi beragama dalam tinjauan etika, sastra, dan budaya sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian yang bertalian erat dengan perilaku moderasi beragama sesuai Etika, budaya, dan makna dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan dan membuka cakrawala berpikir bagi peserta didik di Madrasah Aliyah agar berperilaku moderat dalam beretika, berbudaya, dan bersastra. Penelitian ini berupaya memaparkan lebih mendalam berkaitan dengan kajian isi, konsep, dan cara merefleksikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, etika, dan budaya dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah (MA). Namun, tidak semua guru atau pengajar sastra mampu melakukan kajian isi, konsep, dan cara merefleksikan internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sastra Indonesia di Madrasah Aliyah (MA).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diterapkan untuk melihat dan memahami objek dan subjek penelitian yang meliputi orang dan lembaga berdasarkan fakta, dan diharapkan akan terungkap gambaran mengenai aktualitas sasaran penelitian, yakni telaah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, etika, dan budaya pada pembelajaran sastra Indonesia di Madrasah Aliyah (MA). Subjek penelitian adalah guru dan siswa di MA Soebono Mantofani dan MA Kota Tangerang Selatan.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memproses penyeleksian data, pemfokusan data, dan penyederhanaan atau abstraksi data kasar untuk penarikan kesimpulan (Suyasa, 2001). Penelitian ini menganalisis dokumen, yang lebih mengarah pada bukti konkret. Analisis ini mengarah pada dokumen yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, beretika, dan berbudaya dalam pembelajaran sastra di MA di wilayah Kota Tangerang Selatan dan sekitarnya. Penelitian pembelajaran sastra bersifat deskriptif, yaitu dengan melakukan pemaparan hasil penelitian yang diperoleh dari telaah dokumen, sebagaimana yang disimak, direkam, dan dicatat. Kemudian, penarikan simpulan akan dilakukan secara terus menerus berdasarkan data yang ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan manajemen pembelajaran karakter yang mengintegrasikan moderasi beragama, etika, dan berbudaya dengan mengimplementasikan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yakni perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Fungsi pengawasan dalam konteks

pembelajaran dipahami dan disesuaikan dengan konteksnya, yaitu pengawasan dan analogikan dengan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, perencanaan tidak bisa dipisahkan dengan pelaksanaan, dan sering dikaitkan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu subsistem pendidikan, dan merupakan pengembangan dari kurikulum. Proses pembelajaran yang berlangsung selalu mengikuti perkembangan kurikulum yang menjadi acuan dan pedoman dalam pengembangan pembelajaran. Kurikulum yang mencakup isi, proses, dan penilaian, diimplementasikan dalam pembelajaran, yang sebelumnya harus direncanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pembelajaran, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Fitri, 2017).

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Ringkasnya, perencanaan pengajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi acuan dan pola pelaksanaan program pengajaran bagi pihak pendidik, dan pengalaman belajar yang sistematis dan efektif bagi pihak peserta didik (Dolong, 2016).

Persiapan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik; materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik; sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi dasar belum terbentuk atau belum tercapai (Dolong, 2016). Perencanaan pembelajaran bergantung kepada kompetensi keguruan seorang guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya (Dolong, 2016).

Dalam perencanaan pembelajaran, dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 penyusunan RPP, disebutkan sebagai komponen yang saling terkait antara satu dan lainnya yang semua komponen tersebut merupakan konstruksi dari sebuah RPP. Di dalam RPP terdapat Pencapaian Kompetensi (IPK), materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah selain memerhatikan komponen-komponen yang telah dikemukakan di atas, guru dalam penyusunan RPP harus juga mencantumkan (1) nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); (2) kecakapan *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity* (4C), dan (3) pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) secara jelas. Walaupun bukan menjadi fokus dalam tulisan ini, pendekatan saintifik harus dinyatakan secara jelas dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik tidak bisa diabaikan karena pendekatan saintifik, yang mengacu pada kegiatan ilmiah dalam pembelajaran menjadi dasar yang baik untuk pengembangan pembelajaran, untuk melatih berpikir kritis.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Dalam pengorganisasian penerapan pembelajaran, guru harus memastikan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dirancang memang sudah siap atau belum; sesuai atau belum, terutama pembelajaran karakter sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai (Nurul & Munastiwi, 2018). Efek efektif tersebut dapat dilihat dari bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran dari suatu proses yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk menyelaraskan proses pembelajaran dibutuhkan peranan guru dalam pemilihan metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru harus selalu menyiapkan diri untuk mengajar muridnya dengan baik. Menurut Larlen (2013), yang harus dipastikan sebelum melaksanakan pembelajaran di antaranya adalah (1) mempersiapkan bahan yang mau diajarkan (sesuai dengan RPP), (2) mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan jika diperlukan, (3) mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar, (4) mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan, dan kelebihan siswa, dan (5) mempelajari pengetahuan awal siswa.

Sementara itu, Moon (H. B. Uno dan Nurdin, 2011) menjelaskan bahwa guru dituntut cermat sebelum melaksanakan pembelajaran. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni (1) menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, komprehensif, sistematis, fungsional, dan efektif, (2) menyiapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, (3) menyiapkan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, dan (4) dalam menyiapkan media yang akan digunakan, guru harus memerhatikan relevansi, efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pengorganisasian pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas pemastian hal-hal yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. Dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, guru harus mewujudkan semua kebutuhan dalam pembelajaran, seperti ketersediaan sumber belajar, media, metode, pendekatan, model, bahkan

memastikan kondisi dan prasarana kelas beserta penataannya sebelum pelaksanaan pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Salah satu kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam keterampilan melaksanakan pembelajaran yang lebih dikenal dengan keterampilan dasar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Keterampilan mengajar harus dikuasai oleh setiap guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Mengajar merupakan proses yang kompleks, tidak sekadar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada siswa (Wahyulestari, 2018).

Menurut Wahyulestari (2018), keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dalam mengajar, ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu (1) menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*) dan (2) menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Mengajar bukan hanya sekadar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai. Keterampilan dasar mengajar (*generic teaching skill*) atau keterampilan dasar teknik instruksional, yaitu keterampilan yang bersifat generik atau yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan mata pelajaran yang diajarkan.

Terdapat delapan keterampilan dasar dan cara menggunakannya agar tercipta pembelajaran yang baik, yaitu (1) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, (2) keterampilan menyampaikan materi, (3) keterampilan mengelola kelas, (4) keterampilan bertanya, (5) keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*), (6) keterampilan mengadakan variasi, (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan (8) keterampilan membimbing kelompok kecil dan perseorangan (Wahyulestari, 2018).

Jika merujuk RPP, pelaksanaan pembelajaran terlihat jelas pada langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran terbagi tiga, yaitu kegiatan awal (pembuka), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Penguatan karakter harus dimunculkan di kegiatan awal, inti, dan akhir. Sikap moderasi bergama, beretika, dan berbudaya dan pembelajaran berbasis *Communication, Collaboration, Critical Thinking*, dan *Creativity* (4C), dan HOTS diintegrasikan di seluruh bagian kegiatan inti, yang dapat berupa pengetahuan, contoh, dan perilaku yang mendidik. Di bagian inti ini, juga dimunculkan tahapan langkah-langkah pendekatan saintifik sebagai amanat dari Kurikulum 2013. Kegiatan tersebut berupa pengarmatan, pertanyaan,

mengolahan informasi, penyimpulan, dan pengomunikasian. Pada kegiatan inilah kesempatan guru untuk mengintegrasikan penguatanpendidikan karakter dalam bentuk ucapan, tindakan, dan ekspresi pada siswa.

4. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu (Sulthon & Khusnuridlo, 2006). Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu, caranya membandingkannya dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu (Mahirah, 2017).

Dalam pendidikan, dikenal juga istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi adalah hierarkhis. Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku (Darodjat & Wahyudhiana, 2015).

Untuk selanjutnya, akan diuraikan seputar penilaian (*assessment*). Ada beberapa prinsip penilaian yang harus diperhatikan menurut Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016, yakni (1) sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, (2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, (3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, (4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, (5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan, (6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi, (7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku, (8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan (9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan.

Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 juga menyatakan bahwa mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah (1) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana RPP berdasarkan silabus, (2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas, (3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan

sesuai dengan kompetensi yang dinilai, (4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, (5) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi, dan (6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

Menurut Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016, prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik memiliki sejumlah urutan, yakni (1) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, (2) menyusun kisi-kisi penilaian, (3) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian, (4) melakukan analisis kualitas instrumen, (5) melakukan penilaian, (6) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian, (7) melaporkan hasil penilaian, dan (8) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Secara jenis, umumnya penilaian terbagi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Di samping penilaian ini, masih dikenal penilaian penempatan (*placement test*) dan penilaian diagnostik (*diagnostic test*). Secara teknik, penilaian dapat dibagi dalam dua, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes adalah penilaian yang dilakukan dengan mempergunakan tes atau yang telah ditentukan terlebih dahulu (metode tes) Teknik nonteks adalah teknik yang tidak menggunakan tes dengan cara angket, wawancara, atau observasi (Purba, Simbolon, & Manalu, 2015).

Dalam Kurikulum 2013, dikenal juga penilaian autentik. Penilaian autentik menggunakan tugas ujian sesuai dengan keterampilan yang diujikan. Penilaian terhadap kemampuan menulis puisi, misalnya, dilakukan dengan cara menyuruh siswa menulis puisi. Sedangkan penilaian nonautentik dilakukan dengan menggunakan tugas yang tidak persis sama dengan jenis kemampuan yang diujikan, tetapi menggunakan tugas yang mirip atau diandaikan dapat mewakili kemampuan yang diujikan. Dalam hal kemampuan menulis puisi seperti dikemukakan sebelumnya, tes nonautentiknya adalah menyuruh siswa menjelaskan unsur-unsur puisi dan puisi yang bernilai seni dengan yang tidak, atau siswa diuji tentang teori puisi dan penulisan puisi bukan diminta menulis puisi (Purnomo, Saripudin, dan Sari, 2020).

Dalam pembelajaran sastra, penilaian sikap moderasi beragama, etika, dan budaya dapat berupa penilaian autentik-unjuk kerja, pendapat-pendapat, dan dapat pula berupa penampilan. Unjuk kerja merupakan kegiatan menunjukkan atau memperlihatkan hasil kerja, baik individu maupun kelompok. Hasil kerja yang diperlihatkan itu berupa hasil identifikasi, hasil analisis, ataupun hasil kerja berupa tulisan atau karya tulis. Hasil identifikasi atau hasil analisis dapat diperlihatkan dalam bentuk verbal, gambar, diagram/tabel ataupun lambang-lambang tertentu. Adapun karya tulis berupa puisi, cerita pendek, bahkan novel, dan esai/kritik sastra. Kegiatan bersastra yang berupa penampilan (*performance*) merupakan kegiatan bersastra yang

berupa penampilan dan pertunjukan. Kegiatan jenis ini misalnya membaca puisi, musikalisasi puisi, membaca cerpen, dramatisasi cerpen, dan bermain drama (Purnomo, Saripudin, dan Sari, 2020).

Dalam Kurikulum 2013, penilaian dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam ranah sikap, terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu (1) menerima dan memerhatikan, (2) merespon/menanggapi, (3) menilai/menghargai, (4) mengorganisasikan/mengelola, (5) berkarakter. Penilaian sikap dilakukan melalui kegiatan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal alam ranah pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penugasan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenis penilaian dalam aspek pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan penugasan/proyek (Kunandar, 2013). Dalam ranah keterampilan, penilaian berupa kinerja, proyek, dan penilaian portofolio (Prastowo, 2013).

Dalam kaitannya dengan penilaian penguatan karakter secara khusus dilebur dalam teknik dan instrumen penilaian pada ranah sikap. Penilaian bisa mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bentuk butir soal untuk mengukur keberhasilan dalam menanamkan sikap moderasi beragama, beretika, dan berbudaya.

Simpulan

Untuk mewujudkan pembelajaran bersastra yang mampu menguatkan karakter moderasi beragama, beretika, dan berbudaya, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang tepat. Manajemen pengelolaan dapat mempergunakan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yakni perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Pada perencanaan, terdapat penyusunan RPP yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen. Di samping itu, nilai-nilai penguatan karakter moderasi beragama, beretika, dan berbudaya kecakapan 4C, dan pembelajaran berbasis HOTS harus tercantumkan secara jelas dalam RPP. Pada pengorganisasian, segala kebutuhan yang telah tersusun dalam RPP harus diwujudkan dan dipastikan keberadaan, kondisi, dan penataannya sebelum pembelajaran dilaksanakan. Proses pelaksanaan harus terlihat jelas pada langkah-langkah pembelajaran yang terbagi tiga, yaitu kegiatan awal (pembuka), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Penguatan karakter moderasi beragama, etika dan budaya mewarnai kegiatan inti dan dapat diimplementasikan pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. Pengawasan dalam konteks pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian (*assessment*) pembelajaran. Teknik dan instrumen penilaian penguatan karakter, etika, dan budaya terbaaur dalam ranah sikap. Penguatan karakter berbaaur dalam ranah sikap.

Daftar Pustaka

- Atika, Arifin, Zainal, dan Nora Saiva Jannana. (2021). "Integrated School Management-Character Education Affirmation: A Case Study in Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School Yogyakarta." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Darodjat, dan M. Wahyudhiana. (2015). "Model Evaluasi Program Pendidikan." *Islamadina*, XIV(1).
- Dolong, H M Jufri. (2016). "Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran." *Inspiratif Pendidikan*, 5(1).
- Fitri, Annisa Eka. (2017). "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Potensia*, 2(1).
- Gemnafle, Mathias, dan John Rafafy Batlolona. 2021. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1).
- Larlen. (2013). "Persiapan Guru bagi Proses Belajar Mengajar." *Pena*, 3(1).
- Mahirah, B. (2017). "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)." *Jurnal Idaarah*, 1(2).
- Nurul, H., dan E. Munastiwi. (2018). "Manajemen Perpustakaan Efektif dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak*, 3(3).
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: Anggota Ikapi.
- Purba, E., N Simbolon, dan E. Manalu. (2015). *Evaluasi Pengajaran*. Medan: Unimed Press.
- Purnomo, Mulyadi Eko, A Saripudin, dan Armilia Sari. (2020). "Pengembangan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sastra: Pendampingan bagi Guru Bahasa Indonesia SMP, SMA, dan SMK di Kota Pagaram." *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(3).
- Rojak, Abdul. dkk. (2010). *Kompilasi Undang- Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK PRESS.
- Sulthon, H. M., dan Moh. Khusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: PRESSindo.
- Uno, H. B., dan Nurdin. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyulestari, M. R. D. 2018. "Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar." *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0"* Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.